

Shared Values to Shared Action: A Global-Ethics Pathway for Youth Interfaith Tolerance in Indonesia

Casram^{1*}

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; email: casmram0112@gmail.com

* Correspondence: casmram0112@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze a global-ethics-based model of religious tolerance developed by Peace Generation in West Java by explaining how global ethics is understood as a shared minimum value framework, how this framework is translated into tolerance-building programs, and how it strengthens youth tolerance in a plural society. Employing a qualitative case-study design, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis (training modules, facilitation guidelines, program agendas, and activity reports), and were analyzed thematically through coding, categorization, and theme development to map program mechanisms and behavioral indicators of tolerance. The findings indicate that Peace Generation frames global ethics not as religious equalization, but as a form of public ethics emphasizing shared minimum values (e.g., respect for human dignity, empathy, justice, and non-violence), operationalized through a structured sequence of activities: core values training, dialogue ground rules (safe space), facilitated interfaith dialogue, reflective communication exercises, and interfaith humanitarian collaboration. As a result, youth tolerance is strengthened as an observable social competence, reflected in more respectful communication, reduced prejudice, more peaceful conflict management, and increased cross-identity cooperation. This study contributes to tolerance scholarship by offering practical guidance for educational institutions and youth communities to design more applicable and sustainable tolerance programs, while also informing local policy discussions on strengthening tolerance. The originality of this study lies in its operational, empirical mapping of the mechanism chain “global ethics → program design → changes in youth tolerance competencies” within a youth interfaith institution, thereby complementing prior studies that tend to remain normative or stop at index/survey mapping without detailing program steps and behavioral indicators.

Keywords: Global Ethics; Religious Tolerance; Plural Society; Interfaith Dialogue; Peace Generation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis model toleransi beragama berbasis etika global pada Peace Generation di Jawa Barat dengan menjelaskan bagaimana etika global dipahami sebagai nilai minimum bersama, bagaimana nilai tersebut diterjemahkan menjadi strategi pembinaan toleransi, serta bagaimana implikasinya terhadap penguatan toleransi generasi muda dalam masyarakat plural. Penelitian menggunakan desain kualitatif studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, dan studi dokumentasi (modul, pedoman fasilitasi, agenda dan laporan program), kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui pengkodean, kategorisasi, dan penarikan tema untuk memetakan mekanisme program dan indikator perilaku toleransi. Temuan menunjukkan bahwa Peace Generation memosisikan etika global bukan sebagai penyamaan ajaran, melainkan sebagai kerangka etika publik yang menekankan nilai-nilai minimum bersama (misalnya penghormatan martabat manusia, empati, keadilan, dan non-kekerasan) yang dioperasionalkan melalui tahapan program berjenjang: penguatan nilai dasar, aturan dialog (safe space), dialog terfasilitasi, refleksi/latihan komunikasi, dan kolaborasi aksi kemanusiaan lintas iman; implikasinya, toleransi generasi muda tampak menguat sebagai kompetensi sosial yang dapat diamati melalui komunikasi yang lebih menghormati, pengelolaan prasangka, pengelolaan konflik yang lebih damai, dan kerja sama lintas identitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian toleransi dengan menawarkan dasar praktis bagi lembaga pendidikan dan komunitas pemuda untuk merancang program toleransi yang lebih aplikatif dan berkelanjutan, sekaligus memperkaya diskusi kebijakan penguatan toleransi lokal. Orisinalitas penelitian terletak pada pemetaan empiris yang operasional tentang rantai mekanisme “etika global → desain program → perubahan kompetensi toleransi”

dalam satu institusi pemuda lintas iman, sehingga melengkapi studi terdahulu yang cenderung normatif atau berhenti pada pemetaan indeks/survei tanpa menjelaskan langkah program dan indikator perilaku secara rinci..

Kata Kunci: Global Ethics; Religious Tolerance; Plural Society; Interfaith Dialogue; Peace Generation.

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu toleransi beragama di Indonesia tetap krusial karena kualitas hidup bersama di ruang publik tidak selalu stabil dan sangat dipengaruhi oleh tata kelola lokal serta dinamika sosial masyarakat; hal ini tercermin dari Indeks Kota Toleran (IKT) 2023 yang memosisikan toleransi sebagai ukuran kinerja pemerintah kota dan elemen masyarakat dalam mengelola keberagaman, toleransi, dan inklusi sosial, sehingga penguatan toleransi tidak cukup berhenti pada wacana, tetapi menuntut praktik dan kebijakan nyata di tingkat lokal. Pada saat yang sama, tantangan kebebasan beragama/berkeyakinan masih nyata karena rilis data KBB 2024 menandai adanya sinyal regresi perlindungan dan penghormatan KBB serta mencatat ratusan peristiwa pelanggaran yang berdampak pada rasa aman kelompok berbeda agama/kepercayaan dan berpotensi memicu ketegangan sosial (Institute, 2025). Kerentanan ini semakin penting dikaji pada kelompok muda karena survei sikap toleransi siswa SMA 2023 terhadap 947 responden di lima kota (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, Padang) menunjukkan adanya variasi sikap dari toleran hingga intoleran (termasuk potensi terpapar), yang menegaskan bahwa generasi muda merupakan arena strategis sekaligus rentan bagi penguatan toleransi, karena itu, fenomena ini mendesak dianalisis secara akademik untuk menjelaskan bagaimana toleransi dibentuk dan dipelihara dalam konteks plural, sekaligus penting secara praktis sebagai dasar merancang program dan kebijakan pembinaan toleransi yang aplikatif, terukur, dan berkelanjutan, terutama di ruang pendidikan dan komunitas pemuda (Institute, 2025).

Literatur lima tahun terakhir menunjukkan bahwa toleransi beragama banyak dibahas melalui pemetaan kondisi toleransi pada level kota, sekolah, dan kampus serta survei sikap generasi muda, yang menegaskan toleransi bersifat dinamis dan membutuhkan penguatan ekosistem di ruang pendidikan. Sejumlah studi lain menekankan peran dialog lintas iman dan program kepemudaan dalam mengurangi prasangka dan membangun kerja sama lintas identitas (Elvinaro & Syarif, 2021; Huda & Nurhalizah, 2025; Munandar & Fahrurrozi, 2024; Wahyuni & Karlina, 2024). Pada saat yang sama, kajian etika global (Hans Küng) dan implementasinya dalam konteks lokal memperkuat argumen bahwa “nilai minimum bersama” dapat menjadi basis etika publik lintas iman tanpa menyamakan ajaran (Sholihan, Komarudin, & Elizabeth, 2024). Namun, masih terbatas penelitian empiris yang menjelaskan secara rinci bagaimana etika global diterjemahkan menjadi desain program berjenjang dalam satu institusi pemuda lintas iman, lengkap dengan indikator perilaku perubahan toleransi khususnya dalam konteks Jawa Barat, sehingga penelitian ini diperlukan untuk mengisi celah pada mekanisme “nilai → program → kompetensi toleransi” (Burhanudin, Jajat, & Baedhowi, 2003; Institute, 2024; Sholihan et al., 2024).

Berangkat dari celah literatur yang masih terbatas dalam menjelaskan secara empiris mekanisme “nilai → program → perubahan kompetensi toleransi” pada satu institusi pemuda lintas iman, penelitian ini bertujuan menganalisis model toleransi beragama berbasis etika global di Peace Generation (Jawa Barat) dengan fokus pada tiga capaian: (1) menjelaskan bagaimana etika global dipahami dan dirumuskan sebagai nilai minimum bersama tanpa penyamaan ajaran, (2) memetakan bagaimana nilai tersebut diterjemahkan menjadi strategi/program pembinaan toleransi yang berjenjang (aturan dialog, fasilitasi, refleksi, dan kolaborasi), serta (3) mengidentifikasi indikator perilaku dan implikasi program terhadap penguatan toleransi generasi muda (misalnya perubahan komunikasi, pengelolaan prasangka, pengelolaan konflik, dan kerja sama lintas iman). Dengan tujuan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa deskripsi operasional berbasis data lapangan tentang cara kerja etika global dalam praktik kelembagaan, sehingga dapat melengkapi studi sebelumnya yang cenderung berhenti pada pemetaan indeks/survei, deskripsi dialog secara umum, atau pembahasan konseptual etika global tanpa pemetaan langkah program dan indikator perubahan yang rinci.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa toleransi beragama pada generasi muda dalam masyarakat plural cenderung menguat ketika dibangun melalui etika global sebagai nilai minimum bersama yang menggeser interaksi lintas iman dari perdebatan doktrin ke kesepakatan etika publik, sehingga identitas teologis tetap terjaga namun relasi sosial menjadi lebih aman dan kooperatif (Küng, 1991; Religions, 1993). Secara lebih spesifik, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa semakin terstruktur program pembinaan toleransi, semakin besar kemungkinan terjadi penurunan prasangka dan peningkatan perilaku toleran (misalnya komunikasi lebih

menghormati, pengelolaan konflik lebih damai, dan kerja sama setara lintas iman) pada peserta muda, karena desain seperti ini menciptakan kondisi kontak antarkelompok yang efektif untuk mengurangi prasangka (Alphalife, 2018; Pettigrew & Tropp, 2006) dan memperkuat keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup berdampingan dalam keberagaman.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada model toleransi beragama berbasis etika global yang dikembangkan oleh Peace Generation sebagai sebuah institusi/komunitas lintas iman di Jawa Barat (khususnya Bandung). Unit analisisnya mencakup (1) cara organisasi memaknai “etika global” sebagai dasar nilai bersama, (2) strategi/program pembinaan toleransi yang dijalankan, serta (3) implikasi program tersebut terhadap penguatan toleransi generasi muda sebagai anggota/partisipan kegiatan (Yin, 2018).

Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena tujuan utama penelitian adalah memahami proses, makna, dan mekanisme “bagaimana” sebuah model toleransi dibangun dan dijalankan dalam konteks kelembagaannya nyata, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Studi kasus dipilih agar peneliti dapat menggali secara mendalam konteks program, pengalaman partisipan, serta dinamika interaksi lintas iman yang tidak dapat direduksi hanya menjadi angka (J W Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Data kuantitatif (jika tersedia) diposisikan sebagai pelengkap deskriptif untuk memperkuat ilustrasi temuan, bukan sebagai desain utama (J W Creswell & Poth, 2018).

Sumber data utama berasal dari informan kunci (pengurus/pendiri, fasilitator, dan anggota/partisipan lintas iman) yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Sumber data pendukung meliputi dokumen kelembagaannya (modul pelatihan nilai dasar, pedoman fasilitasi, agenda kegiatan, kode etik/aturan dialog, laporan kegiatan) serta materi publikasi (pamflet, rilis kegiatan, konten media sosial/website) yang merekam narasi program dan praktik pembinaan toleransi (Denzin & Lincoln, 2018; Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui (1) observasi terhadap kegiatan/dialog/pelatihan untuk menangkap perilaku toleransi yang tampak (misalnya aturan main dialog, pola fasilitasi, cara peserta merespons perbedaan), (2) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pemaknaan etika global, pengalaman peserta, dan strategi program dari perspektif internal, serta (3) studi dokumentasi untuk memeriksa konsistensi antara narasi program dan implementasinya. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar telaah dokumen; seluruh data dicatat dalam fieldnotes, direkam (bila diizinkan), dan disertai prosedur etika seperti persetujuan partisipan, anonimitas identitas, dan pengamanan data (John W. Creswell, 2010).

Analisis dilakukan secara tematik melalui tahapan: transkripsi dan organisasi data, reduksi data, pengkodean awal, pengelompokan kode menjadi kategori, penarikan tema-tema utama, serta penyusunan narasi temuan yang menghubungkan data wawancara–observasi–dokumen. Proses ini dilengkapi dengan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan kredibilitas (membandingkan wawancara, observasi, dan dokumen), serta pengecekan ulang makna temuan melalui diskusi peneliti/konfirmasi terbatas bila memungkinkan (Braun & Clarke, 2006; Denzin & Lincoln, 2018; Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

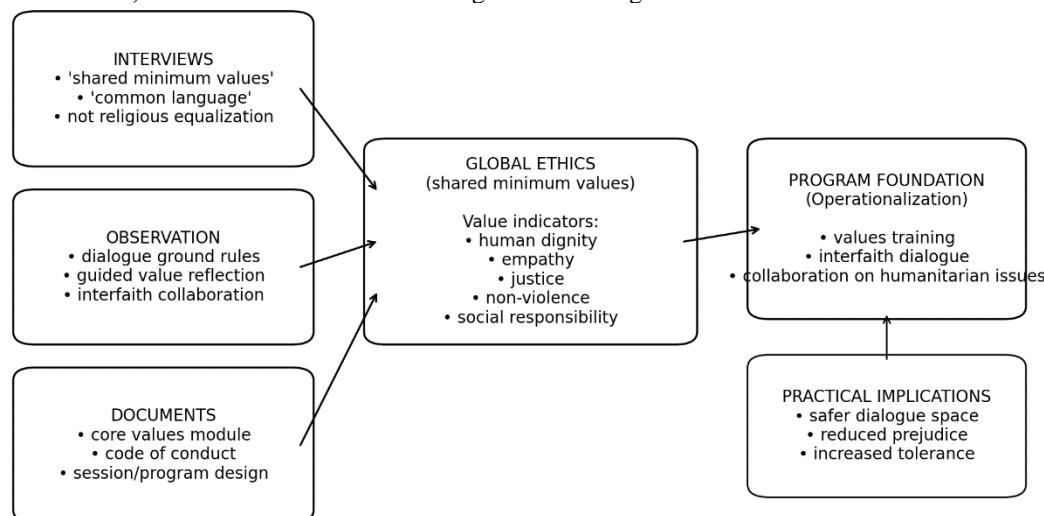
Result

Pemahaman Etika Global di Peace Generation

Hasil temuan penelitian bahwa pemahaman etika global di Peace Generation muncul sebagai dasar program yang dipahami pengurus dan anggota sebagai *nilai minimum bersama* untuk membangun relasi lintas iman tanpa menyamakan ajaran. Dari wawancara, pengurus menegaskan bahwa etika global dipakai sebagai “pegangan nilai bersama” agar peserta bisa bekerja sama pada isu kemanusiaan sambil tetap menjaga identitas teologis masing-masing, misalnya melalui penekanan pada nilai menghormati martabat manusia, empati, keadilan, anti-kekerasan, dan tanggung jawab sosial (Hasil wawancara, K1); sementara anggota lintas agama menyebut etika global sebagai “bahasa bersama” yang membuat mereka nyaman berdialog karena fokus pada perilaku etis, bukan debat kebenaran doktrin (Hasil wawancara , A2). Pada observasi kegiatan, etika global tampak dioperasionalkan lewat aturan main forum (saling menghormati, tidak menyerang keyakinan, mendengar aktif), pola fasilitasi dialog yang menuntun peserta mengidentifikasi nilai bersama dari pengalaman hidup, serta praktik kolaborasi lintas iman dalam aktivitas sosial, terlihat dari cara fasilitator mengarahkan percakapan pada “apa yang bisa kita lakukan

bersama” dan peserta merespons dengan narasi empati serta penghargaan terhadap perbedaan. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi internal (modul/agenda/kode etik program) yang secara eksplisit merumuskan nilai-nilai kunci sebagai capaian pembelajaran dan indikator praktik toleransi, misalnya daftar nilai dasar, pedoman interaksi, dan rancangan sesi yang menempatkan toleransi sebagai keterampilan sosial-etik yang dilatih melalui perjumpaan, refleksi, dan kerja sama.

Tabel 1, Pemahaman Etika Global sebagai Dasara Program Peace Generation



Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi, data menunjukkan bahwa Peace Generation memahami etika global sebagai nilai minimum bersama yang dipakai untuk memperkuat relasi lintas iman tanpa menyamakan ajaran agama. Etika global diposisikan sebagai pedoman moral praktis, seperti penghormatan pada martabat manusia, empati, keadilan, anti-kekerasan, dan tanggung jawab sosial, yang memandu cara peserta berdialog dan bekerja sama. Pemahaman ini tampak pada perangkat program (modul nilai, kode etik, rancangan sesi), cara fasilitator mengelola ruang dialog (aturan main, mendengar aktif, refleksi nilai), serta pengalaman peserta yang lebih nyaman berinteraksi karena fokus pada etika perilaku, bukan debat doktrin.

Dari data tersebut, ditemukan bahwa etika global konsisten dipahami sebagai common ground (titik temu nilai) dan sekaligus batas aman agar identitas teologis tetap terjaga; kedua, nilai-nilai itu tidak berhenti sebagai wacana, tetapi dioperasionalkan melalui modul, aturan interaksi, dan desain kegiatan sehingga bisa dipraktikkan; ketiga, mekanisme internalisasinya cenderung melalui dialog terfasilitasi dan refleksi pengalaman yang mengarahkan peserta pada “apa yang bisa dilakukan bersama” dibanding memperdebatkan kebenaran; keempat, kecenderungan hasil praktik mengarah pada ruang dialog yang lebih aman, pengurangan prasangka, dan meningkatnya kolaborasi lintas iman pada isu kemanusiaan. Kesimpulan sementara, etika global di Peace Generation bekerja sebagai kerangka etika yang aplikatif: menyatukan kelompok berbeda lewat nilai moral minimum dan mengubah toleransi dari konsep normatif menjadi praktik sosial yang nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa “etika global” di Peace Generation berfungsi sebagai kerangka etika publik yang menjembatani komitmen iman dengan kehidupan bersama dalam masyarakat plural: toleransi dibangun bukan lewat penyamaan doktrin, melainkan lewat kesepakatan pada nilai minimum bersama (martabat manusia, empati, keadilan, non-kekerasan, tanggung jawab sosial) yang aman bagi identitas teologis masing-masing, sehingga salah paham toleransi sebagai relativisme dapat ditekan dan ruang dialog menjadi lebih nyaman serta produktif. Secara ilmiah, data ini menambah pengetahuan tentang fenomena toleransi lintas agama karena memperlihatkan bahwa toleransi yang efektif tidak cukup berbasis wacana normatif, tetapi membutuhkan operasionalisasi nilai melalui perangkat program (modul, kode etik, desain sesi), mekanisme pembelajaran pengalaman (dialog terfasilitasi dan refleksi), serta kolaborasi aksi kemanusiaan yang dapat diamati sebagai praktik sosial; dengan demikian, etika global terbukti bukan sekadar gagasan universal, melainkan model yang “mendarat” di level komunitas dan berpotensi meningkatkan kualitas relasi lintas iman, mengurangi prasangka, dan memperkuat toleransi generasi muda.

Strategi/Program Pembinaan Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi/program pembinaan toleransi di Peace Generation tampak dijalankan melalui rangkaian kegiatan yang terstruktur dari tahap penguatan nilai hingga praktik kolaborasi lintas iman. Dari wawancara, pengurus menjelaskan bahwa pembinaan dimulai dengan penanaman nilai-nilai dasar sebagai “fondasi bersama” sebelum peserta masuk ke sesi dialog lintas agama, sehingga diskusi tidak diarahkan pada perdebatan doktrin melainkan pada pembentukan sikap etis dalam relasi sosial (Wawancara K1). Temuan observasi memperlihatkan strategi ini dioperasionalkan melalui fasilitasi yang ketat: fasilitator membuka kegiatan dengan aturan main dialog (misalnya menghormati, tidak menyerang keyakinan, mendengar aktif), lalu mengarahkan peserta pada refleksi pengalaman dan latihan komunikasi (mengidentifikasi prasangka, mengubah bahasa yang menghakimi, merespons dengan empati), sebelum ditutup dengan rencana aksi atau kerja bersama yang melibatkan peserta lintas iman secara setara. Sementara itu, dokumentasi program (agenda pelatihan, modul/materi, pedoman fasilitasi, dan laporan kegiatan) menguatkan bahwa strategi pembinaan dirancang sebagai proses berjenjang—nilai → dialog terfasilitasi → refleksi → kolaborasi—dengan indikator perilaku yang diharapkan (komunikasi hormat, pengelolaan konflik, kerja sama lintas iman) serta mekanisme tindak lanjut melalui kegiatan/proyek bersama.

Tabel 2, Strategi/Program Pembinaan Toleransi

No	Komponen strategi/program	Apa yang dilakukan (ringkas)	Indikator yang terlihat/tercatat
1	Penanaman nilai dasar (fondasi bersama)	Peserta dikenalkan nilai-nilai dasar sebagai pegangan bersama sebelum masuk dialog	Ada materi nilai inti; tujuan sesi menekankan etika publik, bukan debat doktrin
2	Aturan main dialog (safe space)	Fasilitator menetapkan ground rules: menghormati, tidak menyerang, mendengar aktif	Peserta mengikuti tata tertib; bahasa lebih tertib; interupsi/serangan personal ditekan
3	Dialog lintas iman terfasilitasi	Diskusi diarahkan pada saling memahami pengalaman, bukan adu klaim kebenaran	Pertanyaan fasilitator fokus “pengalaman” & “nilai”; peserta merespons tanpa menyerang keyakinan
4	Refleksi & latihan komunikasi	Peserta mengidentifikasi prasangka, mengubah bahasa menghakimi, merespons dengan empati	Ada sesi refleksi; muncul kemampuan meminta maaf, menahan stereotip, aktif mendengar
5	Kolaborasi aksi/proyek kemanusiaan	Peserta lintas iman bekerja sama dalam kegiatan sosial/isu kemanusiaan	Pembagian peran setara; keputusan bersama; kerja tim lintas iman
6	Tindak lanjut & penguatan jejaring	Ada follow-up kegiatan/komunitas untuk menjaga relasi dan pembiasaan toleransi	Kegiatan berulang; jaringan alumni/komunitas; rencana aksi berkelanjutan

Tabel diatas menjelaskan bahwa, strategi pembinaan toleransi di Peace Generation berjalan sebagai proses yang berjenjang dan terstruktur. Program dimulai dari penguatan nilai dasar sebagai pegangan bersama, dilanjutkan dengan dialog lintas iman yang difasilitasi menggunakan aturan main yang jelas untuk menjaga ruang diskusi tetap aman. Setelah itu peserta diarahkan pada refleksi dan latihan komunikasi agar mampu mengenali prasangka, menggunakan bahasa yang lebih menghormati, serta merespons perbedaan dengan empati. Tahap berikutnya adalah kolaborasi dalam kegiatan atau proyek kemanusiaan yang melibatkan peserta lintas iman secara setara, disertai tindak lanjut agar relasi dan pembiasaan toleransi dapat berlanjut.

Dari data tampak kecenderungan bahwa pembinaan toleransi tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui mekanisme yang dibuat sistematis. Nilai-nilai dasar ditempatkan sebagai fondasi awal agar peserta memiliki “bahasa bersama” sebelum memasuki ruang dialog. Selanjutnya, aturan main dan fasilitasi menjadi kunci untuk menurunkan ketegangan, mencegah diskusi berubah menjadi perdebatan doktrin, dan menjaga interaksi tetap saling menghormati. Proses pembelajaran cenderung bertumpu pada pengalaman langsung lalu menguat melalui kerja bersama pada isu kemanusiaan yang membuat toleransi hadir dalam bentuk tindakan nyata. Kesimpulan

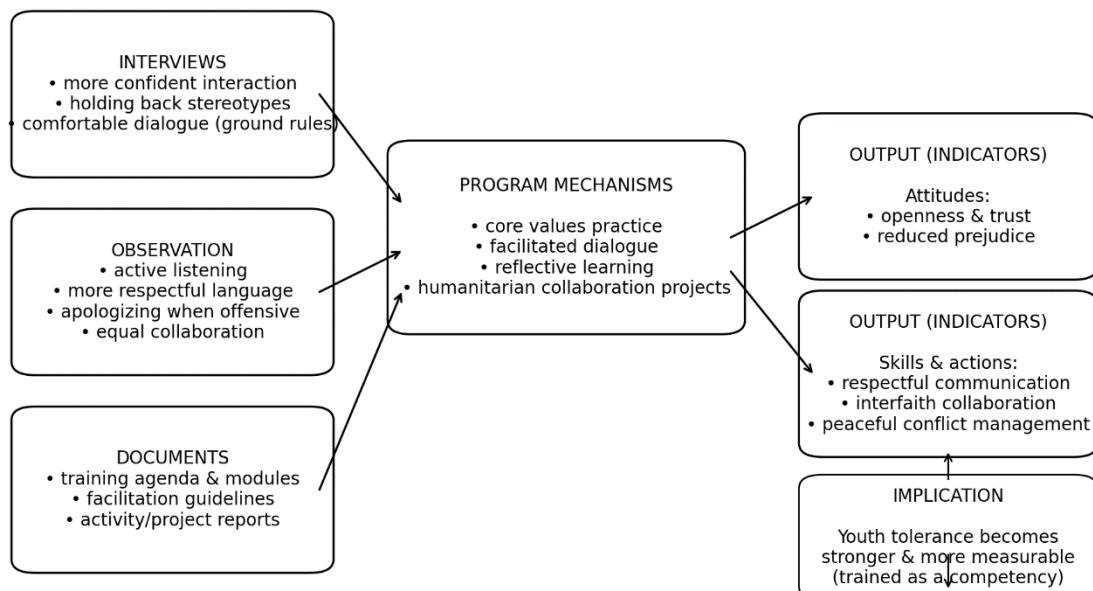
sementara, pola berjenjang (nilai → dialog aman → refleksi/latihan → kolaborasi → tindak lanjut) membuat toleransi lebih mudah dipraktikkan, diamati, dan dipelihara.

Temuan ini bermakna bahwa toleransi generasi muda lebih efektif diperkuat ketika diposisikan sebagai kompetensi sosial yang dilatih, bukan sekadar ajakan normatif. Strategi Peace Generation menambah pengetahuan tentang fenomena toleransi lintas agama dengan menunjukkan “cara kerja” toleransi di level program: nilai bersama membangun dasar moral, fasilitasi menciptakan ruang aman untuk perjumpaan, refleksi mengubah prasangka menjadi pemahaman, dan kolaborasi mengubah pemahaman menjadi tindakan sosial. Implikasinya, model pembinaan seperti ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga lintas agama atau institusi pendidikan karena menyediakan langkah-langkah praktis yang dapat direplikasi dan dievaluasi (misalnya melalui indikator komunikasi hormat, pengelolaan konflik, dan intensitas kerja sama lintas iman).

Implikasi terhadap penguatan toleransi generasi muda

Data temuan implikasi model Peace Generation terhadap penguatan toleransi generasi muda tampak pada perubahan yang bersifat praktis dalam relasi sosial: dalam wawancara, beberapa anggota muda menyebut setelah mengikuti rangkaian kegiatan mereka menjadi lebih berani berinteraksi dengan teman beda agama, lebih mampu menahan komentar bernada stereotip, dan lebih nyaman berdialog karena sudah memiliki “aturan main” yang jelas (Wawancara A1). Pada sesi-sesi yang diamati, penguatan toleransi terlihat dari perilaku nyata seperti mendengar aktif, penggunaan bahasa yang lebih menghormati, kesediaan meminta maaf ketika ada ungkapan yang menyenggung, serta munculnya kerja sama lintas iman dalam aktivitas kemanusiaan, misalnya pembagian peran yang setara, saling membantu, dan keputusan bersama tanpa membawa klaim kebenaran agama ke dalam forum. Sementara itu, dokumentasi komunitas (agenda kegiatan, materi pelatihan, pedoman fasilitasi, dan laporan aktivitas) menunjukkan bahwa toleransi generasi muda memang ditargetkan sebagai capaian program melalui latihan nilai dasar, dialog terfasilitasi, dan proyek kolaboratif, sehingga toleransi tercatat bukan hanya sebagai “sikap”, tetapi sebagai kompetensi yang dilatih dan dipraktikkan dalam perjumpaan lintas iman.

Tabel 2, Implikasi Model Peace Generation terhadap Toleransi Generasi Muda



Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi program, data lapangan menunjukkan bahwa Peace Generation memperkuat toleransi generasi muda dengan menjadikan perjumpaan lintas iman sebagai proses pembelajaran yang terarah: peserta merasa lebih berani berinteraksi dengan teman beda agama, lebih mampu menahan stereotip, dan lebih nyaman berdialog karena adanya aturan main dan fasilitasi yang membuat ruang diskusi lebih aman. Temuan ini juga tampak saat kegiatan berlangsung melalui perilaku nyata seperti mendengar aktif, penggunaan bahasa yang lebih menghormati, kesediaan meminta maaf ketika ada ungkapan yang menyenggung, serta pembagian peran yang setara dalam kolaborasi lintas iman. Dokumentasi program

menguatkan bahwa toleransi memang ditargetkan sebagai capaian melalui agenda pelatihan, modul nilai, pedoman fasilitasi, dan laporan kegiatan/proyek kolaboratif.

Dari data tersebut tampak beberapa kecenderungan yang konsisten. Toleransi tidak hanya berhenti pada sikap, tetapi terlihat terutama sebagai praktik dan keterampilan yang dapat diamati, seperti cara peserta berkomunikasi lebih hormat, kesediaan meminta maaf ketika ada ungkapan yang menyenggung, serta kemampuan bekerja sama secara setara dengan teman beda agama. Penguatan toleransi juga sangat dipengaruhi oleh struktur kegiatan yang jelas yang membantu menurunkan ketegangan, menciptakan rasa aman, dan memperkecil prasangka saat peserta bertemu pihak yang berbeda. Selain itu, pembelajaran toleransi cenderung paling kuat ketika dilakukan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi, yakni saat peserta mengalami perjumpaan, berdialog secara terarah, lalu melakukan kerja bersama pada isu-isu kemanusiaan. Keluaran program pun cenderung tampak dalam dua ranah yang saling terkait: perubahan sikap (lebih terbuka, lebih percaya, prasangka menurun) dan perubahan tindakan/keterampilan (komunikasi lebih menghormati, kolaborasi lintas iman, serta konflik yang dikelola lebih damai). Kesimpulan sementara, toleransi generasi muda dalam model ini paling efektif tumbuh ketika perjumpaan lintas iman diatur secara aman, reflektif, dan diarahkan pada kerja bersama.

Temuan ini bermakna bahwa penguatan toleransi generasi muda tidak cukup dengan kampanye normatif tentang “hidup rukun”, tetapi membutuhkan desain program yang menerjemahkan nilai-nilai bersama menjadi kompetensi sosial yang dilatih dan dibiasakan. Data menambah pengetahuan tentang toleransi di masyarakat plural karena memperlihatkan mekanisme kerja yang lebih konkret: toleransi menjadi “terukur” pada level mikro melalui norma komunikasi (mendengar aktif, bahasa hormat), pengendalian prasangka (menahan stereotip), pemulihian relasi (meminta maaf), dan kemampuan bekerja lintas identitas untuk tujuan kemanusiaan. Dengan kata lain, model Peace Generation menunjukkan bahwa toleransi berbasis etika global dapat berfungsi sebagai strategi praktis untuk membangun ruang dialog yang aman, mengurangi prasangka melalui perjumpaan terstruktur, dan memperkuat toleransi generasi muda tanpa harus mengaburkan identitas keagamaan masing-masing.

Discussion

Penelitian ini merangkum bahwa Peace Generation di Jawa Barat menawarkan model penguatan toleransi generasi muda yang operasional, yakni berangkat dari *nilai minimum bersama* (etika global) untuk memungkinkan relasi lintas iman berjalan tanpa penyamaan ajaran, lalu menerjemahkannya ke dalam desain program berjenjang: penanaman nilai dasar, penetapan aturan dialog (*safe space*), dialog terfasilitasi, refleksi/latihan komunikasi, hingga kolaborasi aksi kemanusiaan (Elvinaro & Syarif, 2021; Huda & Nurhalizah, 2025; Indonesia, 2020). Temuan ini relevan dengan konteks Indonesia mutakhir yang masih menunjukkan dinamika toleransi di level kota serta variasi sikap toleransi di kalangan pelajar, sehingga penguatan toleransi berbasis program terstruktur di ruang pendidikan dan komunitas pemuda menjadi kebutuhan strategis (Institute, 2024; Missie, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi-studi mutakhir yang menegaskan bahwa toleransi generasi muda dapat diperkuat melalui pendidikan damai, dialog lintas iman, dan strategi komunikasi komunitas—baik melalui penguatan nilai-nilai perdamaian di ruang pendidikan maupun melalui praktik dialog/kolaborasi yang dikelola organisasi pemuda (Burhanudin, Jajat, & Baedhowi, 2003; Elvinaro & Syarif, 2021; Huda & Nurhalizah, 2025; Munandar & Fahrurrozi, 2024; Wahyuni & Karlina, 2024). Perbedaannya sekaligus kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemetaan empiris yang lebih operasional tentang bagaimana *etika global* diterjemahkan menjadi langkah program berjenjang (*nilai minimum bersama* → *safe space* & aturan dialog → dialog terfasilitasi → refleksi/latihan komunikasi → kolaborasi aksi kemanusiaan) serta bagaimana toleransi tampil sebagai kompetensi sosial yang dapat diamati (bahasa lebih menghormati, pengelolaan konflik lebih damai, kerja sama setara lintas iman), sehingga memperkaya studi yang sebelumnya cenderung berhenti pada narasi normatif, kanal komunikasi (media sosial), atau deskripsi program tanpa indikator perilaku dan mekanisme perubahan yang rinci.

Secara sosial dan ideologis, temuan ini bermakna bahwa penguatan toleransi generasi muda dalam masyarakat plural dapat dilakukan secara efektif melalui *etika publik* yang disepakati bersama, bukan melalui perdebatan doktrin, sehingga relasi lintas iman dapat tetap menjaga identitas keagamaan sekaligus membangun kepercayaan dan kerja sama pada isu kemanusiaan; hal ini memperluas pemahaman bahwa toleransi bukan sekadar wacana normatif, melainkan kompetensi sosial yang bisa dilatih melalui desain program yang aman, reflektif, dan kolaboratif, serta relevan dengan kebutuhan penguatan ekosistem toleransi di Indonesia yang masih dinamis pada level kota dan kelompok pelajar. Dari sisi fungsi, model ini berpotensi menciptakan ruang dialog yang lebih aman, menurunkan prasangka, dan meningkatkan kemampuan komunikasi lintas identitas serta

kolaborasi generasi muda; namun dari sisi disfungsi, pendekatan “nilai minimum” berisiko menghasilkan toleransi yang terlalu prosedural atau “seremonial” bila tidak disertai pengukuran dampak dan tindak lanjut berkelanjutan, bisa terbatas pada peserta yang sudah moderat (selection bias), dan dapat menghindari pembahasan ketimpangan atau isu struktural yang sering menjadi akar ketegangan antar-kelompok, sehingga dampak transformasinya perlu dijaga melalui perluasan jangkauan program dan penguatan evaluasi (Missie, 2025; Munandar & Fahrurrozi, 2024).

Temuan ini bermakna bahwa penguatan toleransi generasi muda dalam masyarakat plural lebih efektif ketika dibangun melalui *etika publik* yang disepakati bersama, bukan melalui negosiasi klaim kebenaran teologis. Secara sosial, model Peace Generation menunjukkan bahwa toleransi dapat “diturunkan” menjadi seperangkat kompetensi yang bisa dilatih sehingga memperkuat kohesi sosial dan mengurangi jarak antarkelompok pada level keseharian. Secara ideologis, pendekatan *nilai minimum bersama* ini memperluas pemahaman tentang etika global sebagai kerangka praktis untuk hidup bersama (bukan pengganti agama), sejalan dengan gagasan etika global Hans Küng dan deklarasi etika global yang menekankan komitmen moral lintas tradisi sebagai prasyarat perdamaian (Küng, 1998; Religions, 1993), konsisten dengan penjelasan bahwa kontak antarkelompok yang terstruktur dapat menurunkan prasangka (Allport & Ross, 1967; Pettigrew & Tropp, 2006).

Secara fungsional, model Peace Generation berpotensi menghasilkan dampak positif yang nyata: ia menciptakan *safe space* dialog, menurunkan prasangka, dan melatih toleransi sebagai kompetensi sosial (komunikasi hormat, pengelolaan konflik, kolaborasi lintas iman) sehingga generasi muda lebih siap hidup dalam keberagaman dan memperkuat kohesi sosial di ruang publik. Namun, ada potensi disfungsi yang perlu diantisipasi: toleransi bisa menjadi “seremonial” jika berhenti pada kegiatan sekali waktu tanpa tindak lanjut; program cenderung hanya menjangkau pemuda yang sudah moderat (selection bias) sehingga kelompok rentan eksklusif tidak tersentuh; dan pendekatan “nilai minimum bersama” berisiko mengabaikan dimensi struktural (regulasi, diskriminasi layanan, relasi kuasa lokal) yang ikut memproduksi ketegangan, padahal konteks toleransi Indonesia di level kota dan pelajar masih dinamis dan memerlukan penguatan ekosistem yang lebih luas (Institute, 2025).

Berdasarkan temuan, kebijakan yang disarankan ialah *institusionalisasi* model berjenjang (nilai → aturan dialog → dialog terfasilitasi → refleksi/latihan komunikasi → kolaborasi aksi) ke dalam program sekolah/kampus dan komunitas pemuda melalui kemitraan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi lintas iman, disertai pelatihan fasilitator serta pedoman *safe dialogue* agar kualitas perjumpaan terjaga. Untuk mengatasi risiko seremonial dan memperluas dampak, perlu dibuat sistem evaluasi yang sederhana namun konsisten (indikator perilaku komunikasi hormat, jejaring kolaborasi lintas iman, penurunan prasangka), strategi rekrutmen inklusif yang menarget kelompok rentan eksklusif, serta skema dukungan berkelanjutan (pendanaan program, kalender tindak lanjut, dan mekanisme mediasi/rujukan konflik) agar toleransi tidak hanya menjadi kegiatan, tetapi menjadi kebiasaan sosial yang terukur dan terus.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan pelajaran utama bahwa toleransi beragama pada masyarakat plural, khususnya di kalangan generasi muda, dapat diperkuat secara efektif ketika dibangun melalui etika global sebagai nilai minimum bersama yang menjaga identitas teologis tetap utuh namun mengarahkan relasi lintas iman pada komitmen etis yang disepakati. Studi ini menemukan bahwa Peace Generation menerjemahkan etika global menjadi strategi pembinaan yang berjenjang, penguatan nilai dasar, aturan dialog (*safe space*), dialog terfasilitasi, refleksi/latihan komunikasi, dan kolaborasi aksi kemanusiaan, sehingga toleransi tampak sebagai kompetensi sosial yang dapat diamati melalui komunikasi yang lebih menghormati, pengelolaan prasangka, dan kerja sama lintas iman di ruang publik.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris tentang operasionalisasi etika global dalam program lintas iman berbasis generasi muda di Jawa Barat, sekaligus menawarkan model konseptual yang lebih aplikatif tentang “cara kerja” toleransi: dari nilai minimum bersama menjadi perangkat program, lalu menghasilkan perubahan pada perilaku sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian toleransi yang sebelumnya banyak bersifat normatif menjadi lebih terukur pada level praktik, serta memperlihatkan bahwa toleransi dapat dipahami sebagai kompetensi yang dapat dilatih, dipelihara, dan direplikasi dalam konteks kelembagaan.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, cakupan studi berfokus pada satu institusi dan konteks wilayah tertentu sehingga generalisasi ke komunitas lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, ukuran dampak toleransi masih dominan kualitatif sehingga belum sepenuhnya menangkap perubahan jangka

panjang atau perbandingan sebelum–sesudah secara kuantitatif. Ketiga, penelitian ini belum secara mendalam menguji pengaruh faktor struktural (kebijakan lokal, dinamika relasi kuasa, atau kondisi sosial-ekonomi) terhadap keberhasilan program. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi dan tipe lembaga lintas iman, menggunakan desain campuran (mixed methods) dengan indikator dampak yang lebih terukur dan longitudinal, serta memasukkan analisis faktor struktural agar pemahaman tentang model toleransi berbasis etika global menjadi lebih komprehensif..

5. Referensi

- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious Orientation and Prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Alphalife. (2018). Lusi Antonio Tagle Net Worth & Biography.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Burhanudin, Jajat, & Baedhowi, A. (2003). Transformasi Otori– tas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia, Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan PPIM, UIN Jakarta dan Basic Education Project. *Depag*.
- Creswell, J W, & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4, Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Elvinaro, A., & Syarif, Z. A. (2021). Peace Generation Promosi Moderasi Beragama Melalui Media Sosial. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2). <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>
- Huda, M. N., & Nurhalizah, P. (2025). Analisis Strategi Komunikasi Damai Peace Generation Dalam Membangun Toleransi di Kalangan Gen-Z Jawa Barat. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v9i11.1719>
- Indonesia, P. (2020). *Newsletter PeaceGen September 2020*. Retrieved from <https://peacegen.id/storage/app/media/uploaded-files/Newsletter-PeaceGen-September-2020.pdf>
- Institute, S. (2024). *Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2023*. Jakarta: SETARA Institute. Retrieved from SETARA Institute website: <https://setara-institute.org/ikt/>
- Institute, S. (2025). *Rilis Data Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2024*. Jakarta: SETARA Institute. Retrieved from SETARA Institute website: <https://setara-institute.org/>
- Küng, H. (1991). *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. London: SCM Press.
- Küng, H. (1998). *A Global Ethic for Global Politics and Economics*. New York: Oxford University Press.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. UI-Press. Sage Publications.
- Missie, M. met een. (2025). *JISRA Global Annual Narrative Report 2024*. Retrieved from <https://www.mensenmeteenmissie.nl/wp-content/uploads/2025/05/JISRA-Global-Annual-Report-2024.pdf>
- Munandar, & Fahrurrozi. (2024). Harmony in Schools: Exploring the Impact of the Peaceful Schools Program in Building Tolerance and Peace. *International Journal of Islamic Business and Society (IJIBS)*, 2(2), 111–128. <https://doi.org/10.30653/ijibs.v2i2.295>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751–783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Religions, P. of the W. (1993). *Declaration Toward a Global Ethic (Chicago, 4 September 1993)*. Retrieved from https://www.weltethos.org/wp-content/uploads/2023/08/Decl_english.pdf
- Sholihan, S., Komarudin, M., & Elizabeth. (2024). Implementing Global Ethics in Local Context: A Study of Religious Tolerance Model in Bandung-Based Peace Generation Institution. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i2.22766>
- Wahyuni, R., & Karlina, D. (2024). Digital Activism for Peace: Exploring Instagram's Role in Interfaith Dialogue in Indonesia. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods 6th edition*. Singapore: SAGE Publications, Inc.